

Intervensi Psikoedukasi Melalui Media Visual Huyula dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesehatan Mental

Azmi Fauziah F, Lambause¹, Meilan Palinga², Aulia
Nathaniah Gobel³, dan Dwi Naisha Ridwan⁴

¹²³⁴Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

Corresponding author. E-mail: azmifauziah442@gmail.com

Abstrak

Masyarakat komunal di Indonesia sering kali menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi Kesehatan mental akibat dominasi pendekatan teori Barat yang bersifat individualistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan nilai kearifan local Gorontalo, Huyula, sebagai instrument psikoedukasi Kesehatan mental berbasis psikologi indigenous. Manfaat penelitian ini adalah menyediakan strategi promosi Kesehatan jiwa yang relevan secara kultural guna menekan stigma negative di Masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitis melalui Teknik analisis isi (*content analysis*). Partisipan atau sasaran diseminasi intervensi ini adalah masyarakat umum, khususnya generasi muda pengguna media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi tiga pilar Huyula yaitu Ambu, Ti'ayo, dan Ati/Hileiya ke dalam media visual poster berhasil menyederhanakan konsep psikologi komunitas yang abstrak menjadi representasi konkret yang mudah dipahami. Secara kualitatif, intervensi media visual ini mendapat respons positif dari audiens dan terbukti efektif mematahkan kesan kaku pada isu kesehatan mental. Simpulan dari studi ini menegaskan bahwa penguatan ketahanan mental masyarakat dapat diakselerasi secara optimal dengan mengaktivasi kembali nilai-nilai gotong-royong tradisional yang adaptif.

Kata kunci: Psikoedukasi, Media Visual, Huyula, Psikologi Indigenous

Abstract

Communal societies in Indonesia frequently encounter challenges regarding limited mental health literacy due to the dominance of Western, individualistic psychological theories. This study aims to conceptualize the values of Gorontalo's local wisdom, Huyula, as an indigenous psychology-based mental health psychoeducation instrument. This research is expected to provide a culturally relevant mental health promotion strategy to reduce negative social stigmas. The method employed was descriptive-qualitative through content analysis techniques. The participants and target audience for this intervention dissemination were the general public, specifically the youth on Instagram. The results indicated that reconstructing the three pillars of Huyula Ambu, Ti'ayo, and Ati/Hileiya into a visual poster effectively simplified abstract community psychology concepts into concrete, accessible representations. Qualitatively, this visual media intervention received positive audience engagement and successfully dismantled the rigid perception of mental health issues. This study concludes that strengthening community psychological resilience can be optimized by reactivating adaptive, traditional mutual-cooperation values.

Keywords: Psychoeducation, Visual Media, Huyula, Mental Health, Indigenous Psychology.

Submitted: Mei 2026; Reviewed: Juni 2026; Accepted: Juli 2026

1. Pendahuluan

Kesehatan mental saat ini telah menjadi isu krusial yang mendapatkan perhatian luas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi gangguan mental emosional dan depresi di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan, di mana Provinsi Gorontalo tercatat memiliki prevalensi depresi yang cukup tinggi di tingkat nasional (Suparwata, 2023). Minimnya literasi dan adanya stigma negative di Tengah Masyarakat sering kali membuat individu yang mengalami tekanan psikologis enggan mencari bantuan profesional (Endriyani et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya upaya preventif dan promotif yang masif, salah satunya melalui program psikoedukasi yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan psikologis (Supini et al., 2024; Arreski et al. 2026).

Namun, sebagian besar pendekatan psikoedukasi kesehatan mental yang diterapkan di Indonesia masih mengadopsi teori-teori Barat yang cenderung bersifat individualistik. Padahal, masyarakat Indonesia secara umum memiliki karakteristik budaya kolektif yang menempatkan harmoni sosial dan hubungan antarpribadi sebagai aspek utama dalam kehidupan (Bawono dkk., 2024). Di sinilah pentingnya penerapan psikologi indigenous (psikologi pribumi), sebuah pendekatan yang memahami, mengapresiasi, dan membedah dinamika psikologis individu berdasarkan konteks budaya asli tempat mereka bernaung. Melalui perspektif psikologi indigenous, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) tidak lagi dilihat dari kacamata kepuasan personal semata, melainkan dari sejauh mana individu mampu terintegrasi, saling bergantung, dan menciptakan kerukunan di dalam komunitasnya (Urip dkk., 2023).

Bagi masyarakat Provinsi Gorontalo, salah satu bentuk perwujudan psikologi kolektif yang paling mengakar adalah tradisi Huyula. Secara umum, *Huyula* dikenal sebagai sistem gotong-royong atau bahu-membahu dalam memberikan bantuan antarwarga untuk meringankan beban hidup (Sabidullah, Yunus, & Wantu, 2025). Walaupun sering dilihat sebagai aktivitas fisik, *Huyula* sebenarnya menyimpan dimensi psikologis yang sangat mendalam. Di dalam tradisi ini terkandung tiga fondasi mental yang krusial bagi ketahanan psikologis masyarakat, yaitu: *Ambu* (keterlibatan aktif dalam fasilitas umum), *Ti'ayo* (saling berbagi beban dalam aktivitas pertanian atau mata pencaharian), dan *Ati/Hileiya* (dukungan emosional dan moral yang erat di kala ada keduakaan atau kesusahan) (Sabidullah, Yunus, & Wantu, 2025). Ketiga aspek ini secara tidak langsung berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social support system*) yang efektif dalam mereduksi stresor lingkungan, menekan potensi depresi, serta menumbuhkan harapan hidup bersama di tingkat komunitas.

Meskipun nilai-nilai luhur *Huyula* memiliki potensi besar sebagai media preventif kesehatan mental, modernisasi dan perubahan sosial perlahan mulai mengikis pemahaman masyarakat terhadap esensi psikologis dari tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan rekonseptualisasi nilai *Huyula* ke dalam bentuk materi edukasi yang lebih segar, mudah dipahami, dan relevan. Penggunaan media visual seperti poster psikoedukasi dinilai menjadi strategi intervensi yang sangat efektif (Lestari & Wahyudianto, 2022; Eka et al., 2026). Media visual mampu menyederhanakan istilah psikologi yang abstrak menjadi representasi konkret lewat perpaduan ilustrasi, warna, dan narasi budaya yang akrab dengan keseharian masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengeksplorasi peran Intervensi Psikoedukasi Melalui Media Visual Huyula dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesehatan Mental. Melalui kajian psikologi indigenous ini, diharapkan materi psikoedukasi tidak lagi terasa asing bagi masyarakat Gorontalo, melainkan dipandang sebagai bentuk aktivasi kembali dari kearifan lokal yang telah mereka hidupi secara turun-temurun guna menjaga jiwa komunitas yang sehat.

2. Metode

Fokus utama penelitian ini adalah menceritakan tahapan utama perancangan, pengaruh pendekatan budaya yang menentukan Langkah intervensi, serta memilih alasan diseminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Huyula* direkonstruksi menjadi media psikoedukasi visual. Dibawah ini merupakan rincian rute metodologi yang digunakan.

- Partisipan atau sasaran utama dari intervensi psikoedukasi ini adalah Masyarakat umum, khususnya generasi muda dan pengguna aktif media sosial, ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia produktif merupakan audiens yang paling rentan terpapar stressor modern, namun di sisi lain paling membutuhkan pemahaman Kesehatan mental yang kontekstual dan dekat dengan keseharian mereka.
- Instrumen utama dalam penelitian ini berupa satu lembar media visual berbentuk poster psikoedukasi. Materi di dalam instrument ini dirancang secara mandiri dengan mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu aspek Ambu, aspek Ti'ayo, dan aspek Hileiya. Ketiga pilar kultural tersebut kemudian di transformasikan ke dalam empat poin edukasi Kesehatan mental yaitu rasa memiliki, menumbuhkan empati dan solidaritas, dukungan sosial, dan menurunkan stress dan kesepian.

Prosedur pelaksanaan penelitian dan intervensi ini dibagi ke dalam tiga tahapan logis, yaitu:

1. Tahap Konseptualisasi (Pra-Intervensi): Menggali literatur mengenai tradisi *Huyula* dan memetakan nilai-nilai latennya ke dalam konsep psikologi komunitas. Setelah naskah materi matang, dilakukan penyusunan ilustrasi visual berupa visualisasi gotong-royong masyarakat Gorontalo (seperti mengangkat rumah panggung, bertani, dan berinteraksi).
2. Tahap Fabrikasi Media: Memasukkan teks psikoedukasi ke dalam desain poster dengan memastikan kejelasan keterbacaan (*readability*) agar istilah-istilah psikologi yang abstrak dapat tersampaikan secara membumi.
3. Tahap Diseminasi (Intervensi): Poster yang telah selesai diproduksi kemudian disebarluaskan (*publish*) secara masif melalui media sosial. Peneliti memantau jangkauan narasi secara kualitatif tanpa melakukan uji eksperimen laboratorium atau pengisian kuesioner angka.

Karena penelitian ini bersifat non-kuantitatif dan tidak mengolah angka statistik, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Peneliti berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana muatan teks dan simbol visual di dalam poster merepresentasikan konsep-konsep *mental health awareness* dalam sudut pandang psikologi indigenous. Relevansi pesan di dalam poster kemudian dikontekstualisasikan dengan teori psikologi budaya kolektif untuk menggambarkan sejauh mana media visual ini mampu menjadi alternatif instrumen psikoedukasi bagi masyarakat.

3. Hasil

Proses konseptualisasi dalam penelitian ini berhasil merekonstruksi nilai-nilai tradisi *Huyula* dengan memetakan tiga pilar utamanya, yaitu aspek Ambu (keterlibatan aktif dalam fasilitas umum), Ti'ayo (saling berbagi beban dalam mata pencaharian), dan Ati/Hileiya (dukungan emosional dan moral). Ketiga pilar kultural tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam empat poin edukasi kesehatan mental, yaitu rasa memiliki (*sense of belonging*), menumbuhkan empati dan solidaritas, dukungan sosial, serta menurunkan stres dan kesepian. Istilah psikologi yang abstrak ini berhasil disederhanakan menjadi representasi konkret lewat perpaduan ilustrasi visual aktivitas gotong-royong masyarakat Gorontalo, seperti mengangkat rumah panggung, bertani, dan berinteraksi sosial secara hangat.

Tabel 1 Transformasi Nilai Huyula ke dalam Poin Edukasi Kesehatan Mental

Pilar Huyula	Definisi Kultural	Transformasi Psikologis
<i>Ambu</i>	Keterlibatan aktif dalam fasilitas dan kepentingan umum	Rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan identitas komunal
<i>Ti'ayo</i>	Saling berbagi beban dalam pekerjaan atau mata pencaharian	Menumbuhkan empati, solidaritas, dan dukungan sosial
<i>Ati/Hileiya</i>	Dukungan emosional dan moral saat keduakaan atau kesusahan	Menurunkan stres, kesepian, dan memperkuat ketahanan psikologis

Catatan: Pemetaan dilakukan berdasarkan analisis isi nilai laten tradisi Huyula dan dikontekstualisasikan dengan teori psikologi komunitas.

Temuan penting dari proses fabrikasi media menunjukkan bahwa integrasi tiga pilar Huyula ke dalam satu lembar poster mampu menghasilkan narasi psikoedukatif yang utuh dan kohesif. Poster dirancang dengan hierarki informasi yang terstruktur: dimulai dari pengenalan konsep Huyula, paparan tiga jenis Huyula, hingga penjabaran **Dinamika Psikologis** yang secara eksplisit menghubungkan tradisi tersebut dengan kesehatan mental. Pendekatan hierarki ini terbukti efektif dalam memastikan keterbacaan (*readability*) bagi audiens umum yang tidak memiliki latar belakang psikologi sekalipun.

Poster psikoedukasi yang telah selesai dibuat kemudian disebarluaskan secara masif melalui media sosial Instagram dengan sasaran utama masyarakat umum, khususnya generasi muda dan pengguna aktif media sosial. Pemantauan jangkauan narasi dilakukan secara kualitatif tanpa melakukan uji eksperimen laboratorium atau pengisian kuesioner angka. Berdasarkan hasil pemantauan aktivitas digital pada unggahan poster di Instagram tersebut, produk psikoedukasi ini berhasil mendapatkan 25 *likes*, 5 *repost*, dan 4 komentar dari audiens.

Dari hasil pemantauan aktivitas digital, terdapat dua temuan utama yang signifikan secara kualitatif. Pertama, poster berhasil menjangkau dan menarik perhatian audiens muda yang selama ini jarang terpapar materi kesehatan mental dalam kemasan yang relevan secara kultural. Kedua, penyajian konsep psikologi yang dipadukan dengan ilustrasi kearifan lokal terbukti mampu menghilangkan kesan kaku dan asing yang sering melekat pada konten kesehatan mental berbasis teori Barat. Kedua temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan psikologi *indigenous* melalui media visual merupakan strategi komunikasi yang efektif dan kontekstual bagi masyarakat Gorontalo.

Dari perspektif psikologi budaya kolektif, penggunaan media visual berbasis Huyula ini terbukti mampu menyederhanakan konsep kesadaran kesehatan mental yang seringkali dianggap terlalu Barat menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo. Tanggapan positif yang diperoleh secara kualitatif ini mengindikasikan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam media visual digital merupakan alternatif yang efektif untuk pendidikan psikologis, sekaligus menjadi langkah nyata dalam menghidupkan kembali semangat komunitas yang sehat.

Gambar 1

Keterkaitan Tradisi Huyula dengan Perubahan Psikologis Kesehatan Mental



4. Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian kembali nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo yang dikenal sebagai *Huyula* dalam bentuk media psikoedukasi visual dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan konsep kesehatan mental. Keberhasilan dalam menyederhanakan istilah psikologis yang rumit melalui pilar *Ambu*, *Ti'ayo*, dan *Ati/Hileiya* menegaskan bahwa kesadaran akan kesehatan mental dalam masyarakat yang bersifat kolektif tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang lebih luas. Ketika masyarakat melihat kegiatan yang umum dilakukan seperti mengangkat rumah panggung (*pola'u lipu*) atau kerja bakti di ladang dalam sebuah poster, terjadi proses pengaitan kognitif yang membuat kesehatan mental tidak lagi dilihat sebagai "penyakit" atau "konsep asing dari luar", tetapi sebagai bagian dari keharmonisan sosial yang telah mereka jalani selama ini. Proses enkulturasi nilai ini sangat penting dalam mengurangi resistensi awal masyarakat terhadap isu-isu psikologis yang sering kali diiringi dengan stigma negatif maupun dianggap sebagai tanda lemahnya iman.

Secara teori, perubahan pilar *Ambu* menjadi *sense of belonging* (rasa memiliki) sejalan dengan prinsip dasar dari psikologi komunitas. Menurut teori McMillan dan Chavis (1986), *sense of belonging* adalah elemen fundamental dalam suatu komunitas yang sehat, di mana individu merasa menjadi anggota dari kelompok, saling mempengaruhi, dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Dalam konteks masyarakat Gorontalo, partisipasi aktif dalam fasilitas umum (*Ambu*) membangun perasaan bahwa tantangan hidup bukanlah beban yang harus ditanggung seorang diri, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Proses integrasi ini dipertegas oleh penelitian *indigenous* yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat komunal, konsep diri (*self-concept*) bersifat fleksibel dan sangat terikat dengan identitas kelompoknya (Bawono dkk. .2024). Ketika pilar *Ambu* diaktifkan melalui pesan visual, individu diingatkan mengenai peran mereka dalam

struktur sosial, yang memberikan rasa aman secara psikologis, validasi eksistensi, serta mengurangi risiko keterasingan sosial yang bisa menjadi penyebab utama gangguan emosional. Selanjutnya, pilar *Ti'ayo* yang diubah menjadi empati dan solidaritas, serta *Ati/Hileiya* sebagai dukungan emosional, berperan sebagai pelindung psikologis (*protective factors*) alami di level masyarakat.

Dalam pandangan psikologi *indigenous*, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) di kalangan masyarakat timur bersifat saling tergantung, bukan terpisah (Urip dkk.2023). Ini berarti, kebahagiaan individu di Gorontalo dinilai dari sejauh mana mereka dapat mempertahankan harmoni dalam hubungan sosialnya. Praktik *Ti'ayo* (berbagi beban kerja) menghapus batasan egoisme dan membangun rasa empati yang dalam antarwarga. Di sisi lain, *Ati/Hileiya* yang berwujud dukungan emosional dan moral saat mengalami duka, berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial (*social support system*) yang sangat peka.

Penelitian terkait dengan psikologi budaya menekankan bahwa dukungan sosial yang berakar pada tradisi lokal jauh lebih efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan (*anxiety*) dan kesepian (*loneliness*). Hal ini disebabkan oleh adanya rasa saling percaya (*trust*) dan ikatan persaudaraan (*pohala'a*) yang telah terjalin secara historis, yang tidak dapat digantikan oleh intervensi klinis formal yang cenderung kaku dan bersifat transaksional.

Dari langkah penyebaran melalui platform sosial Instagram, meskipun informasi kualitatif digital menunjukkan tingkat interaksi yakni 25 likes dan 4 komentar positif reaksi ini memiliki arti penting yang sangat berharga. Ucapan seperti "keren banget kaka", "sangat bermanfaat, bagus banget kaka" dan "keren bisa menambah wawasan" serta 5 kali dibagikan dari generasi muda menunjukkan penerimaan yang baik terhadap inovasi konsep ini. Remaja pengguna media sosial di daerah saat ini sering kali menghadapi tantangan alienasi budaya akibat modernisasi; mereka terpapar stres yang signifikan, tetapi di sisi lain, mereka kehilangan akar budaya yang adaptif.

Media visual *Huyula* berhasil mematahkan stigma yang kaku terhadap kesehatan mental. Format poster yang terstruktur dari pengenalan budaya, pemetaan pilar, hingga penjelasan dinamika psikologis memenuhi kebutuhan keterbacaan dalam komunikasi massa. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Wahyudianto (2022) yang mengatakan bahwa infografis yang berbasis budaya visual lokal jauh lebih efektif dalam menarik perhatian, memudahkan pemahaman, dan mengurangi mekanisme pertahanan masyarakat terhadap isu-isu sensitif seperti gangguan emosional dan depresi.

Secara keseluruhan, pengembangan intervensi ini menunjukkan bahwa psikologi lokal bukan hanya sekadar teori pelengkap akademis, melainkan alat praktis yang sangat penting untuk mengatasi masalah kesehatan mental di level lokal. Mengemas kesadaran kesehatan mental melalui perspektif *Huyula* berhasil mengubah cara pandang dari fokus pada pengobatan individual (pengobatan klinis ala Barat) menjadi promosi dan pencegahan yang berbasis pada penguatan komunitas. Kebangkitan kembali nilai-nilai gotong-royong ini secara tidak langsung memperkuat ketahanan mental masyarakat di Provinsi Gorontalo dari akarnya, membuktikan bahwa solusi untuk kesejahteraan psikologis masyarakat lokal sebenarnya telah tertanam dalam kearifan tradisional mereka sendiri.

5. Simpulan dan Saran

Studi ini berhasil menemukan bahwa Intervensi Psikoedukasi Melalui Media Visual *Huyula* efektif dalam mengubah kearifan lokal Gorontalo (*Ambu*, *Ti'ayo*, dan *Ati/Hileiya*) menjadi alat kampanye kesehatan mental yang relevan, fleksibel, dan mampu mengurangi stigma yang kuat berdasarkan teori Barat di kalangan generasi muda. Keberhasilan dalam menyederhanakan konsep psikologi komunitas yang abstrak menjadi narasi visual yang terintegrasi ini memiliki dampak praktis sebagai panduan (*blueprint*) untuk instrumen promosi dan pencegahan yang dapat diterapkan secara luas oleh puskesmas, dinas kesehatan, serta komunitas lokal dalam

meningkatkan ketahanan mental masyarakat yang didasarkan pada budaya kolektif.

Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini memiliki batasan pada evaluasi yang masih bersifat deskriptif-kualitatif dan jangkauan interaksi media sosial yang terbatas, peneliti berikutnya disarankan untuk melanjutkan studi ini menggunakan metode kuantitatif atau *mixed-methods* dengan desain *pre-post test* untuk mengukur secara empiris efektivitas peningkatan pengetahuan kesehatan mental audiens. Selain itu, langkah strategis selanjutnya bisa dilakukan dengan memperluas variasi penyebaran ke dalam bentuk media visual yang lebih menarik seperti video animasi pendek atau konten kreatif di TikTok dan melibatkan tokoh adat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperkaya pemahaman konsep psikologi *indigenous* ke depannya.

Referensi

- Arreski, D.F., Qaniah, F.A., Eka, M. (2026). AI Literacy and Risk Tolerance Among University Student. IDEI: Journal of Economic & Business. Vol 7, No, 1, 2026. <https://doi.org/10.38076/y0myhg56>
- Bawono, Y., dkk. (2024). Psikologi Indigenous. Bintang Semesta Media.
- Maharani Eka, Qaniah, F. A., Polinggapo, S. W. M., Lambause, A. F. F., & Rahman, F. H. (2026). Keterkaitan Antara Growth Mindset dan Literasi AI pada Mahasiswa Yang Aktif di Perguruan Tinggi. JAMBURA Guidance and Counseling Journal, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v7i1.4756>
- Endriyani, L., et al. (2024). Membangun Ketahanan Mental Remaja Melalui Edukasi Jiwa Sehat di SMP Widyakrama Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 12-25.
- Lestari, S., & Wahyudianto, M. (2022). Efektivitas Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental Melalui Media Visual Poster Pada Kelompok Komunitas. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 7(2), 112-121.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. Journal of Community Psychology, 14(1), 6-23.
- Sabidullah, N., Yunus, R., & M. Wantu, S. (2025). Penguatan Nilai Kearifan Lokal (Huyula) dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 6(2), 1562–1578.
- Suparwata, D. (2023). Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Kolektif Terhadap Resiliensi dan Kesehatan Mental Masyarakat Gorontalo. Jurnal Ilmiah Kajian Budaya Lokal, 5(2), 89-98.
- Supini, N., et al. (2024). Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Masyarakat Melalui Edukasi Berkelanjutan. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JPKM), 8(1), 45-54.
- Urip, A., dkk. (2023). Kesejahteraan Psikologis Perspektif Budaya Kolektif dan Hubungannya dengan Dukungan Sosial Tradisional. Jurnal Psikologi Indigenous Indonesia, 4(1), 33-46.